

## Penguatan Kapasitas Relawan Muda UIN Gusdur melalui Pelatihan Fasilitator untuk Pembinaan PMR Wira

### *Strengthening the Capacity of Youth Volunteers of UIN Gusdur through Facilitator Training for PMR Wira Development*

Najwa Shofwatul Maula<sup>1</sup>, Ismatul Khasanah<sup>2</sup>, Nur Avihani<sup>3</sup>, Maulia Dwi Martiani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UKK KSR PMI, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

\*Corresponding Author. Email : [najwa.shofwatul.maula@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:najwa.shofwatul.maula@mhs.uingusdur.ac.id)

Info Artikel	Abstract
<p>Submitted : 12/05/2025 Accepted : 29/12/2025 Published : 31/12/2025</p> <p><b>Keywords:</b> Volunteers; PMR; Facilitation; Leadership; Empowerment.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Relawan; PMR; Fasilitasi; Kepemimpinan; Pemberdayaan.</p> <p> Check for updates</p> <p> Copyright: © 2025 by the authors. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">Creative Commons Attribution CC-BY 4.0 license</a></p>	<p>Facilitator training for KSR PMI UIN Gusdur was conducted in response to the real needs of volunteers in coaching PMR Wira professionally and continuously. Initial observations showed that volunteers needed to improve their communication, facilitation, and leadership skills to carry out their coaching roles in schools effectively. This community service activity aims to strengthen the technical and managerial capacities of volunteers, develop PMR Wira coaching patterns that align with their potential, and ensure program sustainability through mentoring and collaboration with schools and the Indonesian Red Cross. The method employed is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the stages of mapping individual potential, participatory training, preparing lesson plans, microteaching practice, and reflection. The training results showed an increase in the skills of volunteers in designing and delivering materials, understanding the dynamics of facilitation, and developing PMR Wira coaching strategies that are adaptive to the school's needs. Lesson Plans (RPP), microteaching practice, and reflection. The results of the training showed an increase in the volunteers' skills in designing and delivering material, understanding the dynamics of facilitation, and developing PMR Wira coaching strategies that are adaptive to local needs and potential. The sustainability of the activities is strengthened through a mentoring system and collaborative networks. Overall, this empowerment-based training is effective in preparing young volunteers as competent facilitators and agents of change in Red Cross activities.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Pelatihan fasilitator bagi KSR PMI UIN Gusdur dilaksanakan sebagai respon terhadap kebutuhan nyata relawan dalam membina PMR Wira secara profesional dan berkesinambungan. Observasi awal menunjukkan bahwa relawan membutuhkan peningkatan kemampuan komunikasi, fasilitasi, dan kepemimpinan untuk menjalankan peran pembinaan di sekolah secara efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas teknis dan manajerial relawan, membangun pola pembinaan PMR Wira yang sesuai dengan potensi mereka, serta memastikan keberlanjutan program melalui pendampingan dan kolaborasi dengan sekolah maupun PMI. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan pemetaan potensi individu, pelatihan partisipatif, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), praktik microteaching, dan refleksi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan relawan dalam merancang dan menyampaikan materi, memahami dinamika fasilitasi, serta mengembangkan strategi pembinaan PMR Wira yang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi lokal. Keberlanjutan kegiatan diperkuat melalui sistem pendampingan dan jejaring kolaboratif. Secara keseluruhan, pelatihan berbasis pemberdayaan ini efektif dalam mempersiapkan relawan muda sebagai fasilitator yang kompeten dan agen perubahan dalam kegiatan kepalangmerahan.</p>

How to cite : Maula, N. S., Khasanah, I., Avihani, N., & Martiani, M. D. (2025). Penguatan Kapasitas Relawan Muda UIN Gusdur melalui Pelatihan Fasilitator untuk Pembinaan PMR Wira. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 5(2), 134-150  
<https://doi.org/10.46257/jal.v5i2.1221>

## PENDAHULUAN

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah pembinaan karakter generasi muda yang berada di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI). PMR juga merupakan wadah pembinaan karakter generasi muda yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat maupun bencana. PMR hadir di lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan melalui pembentukan nilai kemanusiaan dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotor. PMR bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti pertolongan pertama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai solidaritas, empati, kepemimpinan, dan kerja sama antaranggota. Menurut Umam, Kegiatan PMR menanamkan kepedulian sosial dan pola hidup sehat sejak dini.<sup>1</sup> Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi pilar penting pembangunan bangsa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan PMR di banyak sekolah, khususnya jenjang SMA/SMK sederajat (PMR Wira), belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pembina kompeten yang mampu memfasilitasi kegiatan secara berkelanjutan. Keberhasilan PMR tidak hanya bergantung pada semangat anggotanya, tetapi juga pada peran pendamping atau pembina yang mampu memfasilitasi kegiatan dengan pendekatan yang tepat. Banyak sekolah yang memiliki PMR Wira hanya sebagai formalitas program ekstrakurikuler, dengan aktivitas yang kurang terarah dan tidak berkesinambungan. Hal ini terjadi karena banyak pembina yang belum mendapatkan pelatihan atau pembekalan yang memadai, sehingga kegiatan PMR tidak berkembang secara berkelanjutan.<sup>2</sup> Padahal, menurut Arifya et al., pelatihan yang diberikan oleh pelatih PMR sangat penting dalam membekali siswa dengan keterampilan kemanusiaan melalui simulasi dan praktik langsung yang bersumber dari panduan resmi PMI.<sup>3</sup> Namun, di balik peran strategis relawan muda dalam pendidikan kepalangmerahan tersebut, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan, terutama terkait kesiapan dan kapasitas individu dalam menjalankan fungsi sebagai pembina PMR Wira.

Sementara itu, perguruan tinggi memiliki sumber daya mahasiswa yang sangat potensial untuk menghadirkan pendamping pembinaan PMR melalui relawan mudanya. Khususnya mahasiswa yang aktif di KSR PMI Perguruan Tinggi (KSR PMI PT), memiliki semangat muda, pengetahuan, dan kepekaan sosial. Salah satu contoh konkret adalah relawan muda UIN Gusdur yang aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Relawan ini telah menunjukkan antusiasme tinggi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan dan tanggap bencana, namun masih belum terorganisasi secara

<sup>1</sup> Khodimul Umam, "Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa MI Negeri 1 Banyumas," in *Skripsi* (2020).

<sup>2</sup> Christio Rabi Agung et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Di SMA Negeri 1 Singaraja," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 878–84.

<sup>3</sup> Hany Arifya et al., "Peran Tanda Kecakapan PMR Dalam Pendidikan Berbasis Kemanusiaan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (2024): 337–40, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14551221>.

sistematis untuk mengembangkan kapasitas mereka sebagai fasilitator di lingkungan sekolah seperti PMR Wira.

Dalam kajian yang diteliti oleh Nurainun & Marshanawiah (2023), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan organisasi terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab.<sup>4</sup> Dengan pendekatan yang tepat, relawan muda dapat menjadi fasilitator handal yang menjembatani kesenjangan pembinaan PMR, sekaligus menjadi agen perubahan sosial. Kegiatan pelatihan fasilitator ini menjadi krusial untuk mengembangkan kapasitas relawan muda, sekaligus menjawab kebutuhan akan pembina PMR Wira yang profesional dan responsif. Oleh karena itu, pelatihan fasilitator bagi relawan muda dirancang sebagai bentuk intervensi strategis dalam pengabdian kepada masyarakat.

Objek utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah relawan muda UIN Gusdur yang tergabung dalam KSR PMI Perguruan Tinggi (KSR PMI PT). Relawan muda dipilih karena responsif, adaptif, dan dekat secara usia maupun pengalaman dengan anggota PMR Wira dapat terciptanya komunikasi dua arah yang lebih cair dan terbuka. Pelatihan fasilitator ini dirancang untuk membekali relawan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi efektif, teknik fasilitasi, kepemimpinan, serta pemahaman tentang prinsip dasar kepalangmerahan. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bertujuan agar relawan muda tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi mampu bertransformasi menjadi fasilitator yang memotivasi, menginspirasi, dan menggerakkan anggota PMR Wira secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, permasalahan utama dalam pembinaan PMR Wira di Pekalongan adalah rendahnya jumlah pembina yang kompeten serta belum adanya pembekalan sistematis bagi relawan muda sebagai fasilitator. Di sisi lain, pelatihan fasilitator juga menjadi sarana peningkatan kapasitas relawan, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Rahmawati, menyebut bahwa pentingnya pelatihan manajemen relawan.<sup>5</sup> Terlebih, dalam praktik PMR di berbagai sekolah, seperti ditunjukkan oleh Arifya et al., menyoroti pentingnya pelatihan fasilitator dalam membentuk karakter relawan PMR dalam membangun keterampilan teknis seperti pertolongan pertama dan kesiapsiagaan bencana, serta menanamkan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kepemimpinan.<sup>6</sup> Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari pelatihan ini saling dirasakan, baik oleh relawan muda dan anggota PMR Wira.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan prioritas untuk mengembangkan kemampuan relawan muda agar mampu mendampingi dan membina PMR Wira secara efektif. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat tiga permasalahan utama yang perlu ditindaklanjuti. Pertama, rendahnya kapasitas relawan muda dalam komunikasi, teknik fasilitasi, dan kepemimpinan untuk mendampingi PMR Wira. Kedua, belum adanya strategi pembinaan yang relevan dengan pendekatan

---

<sup>4</sup> Nurainun and Andi Marshanawiah, "Pengembangan Keterampilan Sosial Dalam Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo (UNG)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2904–10, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13673>.

<sup>5</sup> Sofia Ika Rahmawati et al., "Pelaksanaan Volunteer Management Training Untuk Meningkatkan Kapabilitas Organisasi Sosial," *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 22, no. 2 (2023): 279–92, <https://doi.org/10.17509/manajerial.v22i2.42758>.

<sup>6</sup> Arifya et al., "Peran Tanda Kecakapan PMR Dalam Pendidikan Berbasis Kemanusiaan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipliner."

partisipatif serta potensi lokal relawan. Ketiga, belum tersusunnya sistem keberlanjutan program pembinaan PMR Wira yang berbasis pelibatan relawan secara terstruktur. Ketiga masalah tersebut menuntut intervensi melalui pelatihan fasilitator yang mendorong relawan untuk berpikir pada level kognitif tinggi, yaitu menganalisis kebutuhan pembinaan, mengevaluasi pola kegiatan yang sudah ada, dan menciptakan rancangan pembinaan yang inovatif dan aplikatif. Dengan demikian, pelatihan dirancang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membangun kapasitas berpikir kritis dan solutif pada relawan muda.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis. Pertama, menganalisis sekaligus meningkatkan kapasitas relawan muda KSR PMI UIN Gusdur dalam komunikasi efektif, teknik fasilitasi, dan kepemimpinan untuk pembinaan PMR Wira. Kedua, mengembangkan serta merancang strategi pembinaan berbasis pendekatan partisipatif dan potensi lokal relawan muda sehingga kegiatan PMR lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Ketiga, menyusun dan menerapkan sistem keberlanjutan program pembinaan PMR Wira melalui pelibatan relawan secara terencana, kolaboratif, dan berkesinambungan. Tujuan ini menunjukkan keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi, sekaligus menjadi landasan kegiatan pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berorientasi pada pembentukan peran relawan sebagai fasilitator yang profesional dan adaptif.

Pelaksanaan pelatihan fasilitator dirancang melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung dengan menekankan kecakapan komunikasi, manajemen kelompok, dan penyusunan perangkat pembinaan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PMR. Relawan dilatih untuk melakukan *microteaching*, refleksi, dan analisis kebutuhan sehingga mampu merespons dinamika kelompok secara adaptif. Seluruh proses difokuskan pada peningkatan kapasitas relawan sesuai kebutuhan nyata PMR Wira, sekaligus memastikan keterhubungan dengan tujuan pengabdian. Model kegiatan ini relevan dengan rekomendasi berbagai studi yang menekankan pentingnya pemberdayaan relawan dalam pembinaan remaja. Dengan pendekatan tersebut, pelatihan diharapkan menghasilkan fasilitator yang mampu menggerakkan anggota PMR secara mandiri, kolaboratif, dan berkelanjutan, serta berperan dalam memperkuat ekosistem pembinaan kemanusiaan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pelatihan fasilitator ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah peningkatan kompetensi individu, tetapi juga sebagai langkah konkret dalam menciptakan keberlanjutan pembinaan PMR Wira di lingkungan sekolah mitra.

Bagi PMR Wira, keberadaan fasilitator yang kompeten akan memberikan dampak positif dalam aspek kognitif, psikomotor, dan kesiapsiagaan karena tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga menerapkan keterampilan dalam simulasi langsung.<sup>7</sup> Sedangkan bagi relawan, pelatihan ini menjadi sarana peningkatan kapasitas, pembentukan fasilitator PMR yang lebih kompeten.<sup>8</sup> Di sisi lain, relawan tidak hanya

---

<sup>7</sup> Erik Irham Lutfi et al., "Pelatihan Tanggap Darurat Pada Forum Relawan Palang Merah Remaja Kota Kediri," *Jurnal Abdi Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 21–26.

<sup>8</sup> Lutfi et al., "Pelatihan Tanggap Darurat Pada Forum Relawan Palang Merah Remaja Kota Kediri."

belajar secara teoritis, tetapi dapat mencetak fasilitator yang berkualitas dan membawa perbaikan dalam keilmuan dan kerelawanan untuk mempersiapkan menjadi fasilitator PMR yang akan ditempatkan di sekolah-sekolah.<sup>9</sup> Sinergi antara relawan muda dan PMR Wira menjadi model kolaboratif dalam pengembangan komunitas yang tangguh dan inklusif. Dengan demikian, pelatihan fasilitator ini menjadi langkah strategis dalam menyiapkan relawan muda sebagai agen pembina dan penggerak perubahan di bidang kepalangmerahan.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi seperti keterampilan, jejaring, dan pengalaman yang dapat diberdayakan dengan model kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena terfokus pada proses penguatan kapasitas relawan muda melalui pemberdayaan aset atau potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan pada pengukuran angka atau hubungan antarvariabel. Kegiatan ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam tahapan pelatihan fasilitator serta menganalisis perkembangan kemampuan relawan muda dalam mempersiapkan diri sebagai agen pembina PMR Wira.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan fasilitator ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2025, bertempat di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. dengan peserta berasal dari relawan muda KSR PMI UIN Gusdur yang telah mengikuti Diklatsar namun belum memiliki pengalaman sebagai fasilitator PMR Wira. Kondisi awal peserta menunjukkan bahwa sebagian relawan belum terbiasa memfasilitasi kelompok remaja, masih kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, dan belum memiliki strategi pembinaan yang terstruktur. Oleh karena itu, diadakannya Pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi, praktik langsung, diskusi kelompok, *microteaching*, serta evaluasi untuk menilai peningkatan kapasitas relawan. Selain itu, pelatihan meliputi pemetaan potensi individu berdasarkan divisi, materi komunikasi, fasilitasi, kepemimpinan, serta praktik penyusunan RPP dan *microteaching*.

Pelatihan fasilitator yang diberi nama *Introducing of Facilitator* (IOF), dilaksanakan menggunakan tahapan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) sebagaimana dijelaskan oleh Habib dalam Najamudin, Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) menitikberatkan pada upaya mengenali dan mengoptimalkan aset yang telah ada dalam komunitas. Aset-aset tersebut bisa berupa sumber daya alam, tradisi dan nilai budaya, keterampilan warga, serta hubungan sosial yang terjalin, komunitas diberdayakan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki demi meningkatkan kesejahteraan bersama.<sup>10</sup> *Asset Based Community Development* (ABCD)

---

<sup>9</sup> Aunur Rofiq, "Peningkatan Kapasitas Dan Kualitas Fasilitator PMR PMI Sidoarjo Mengadakan Pelatihan TOF," Humas PMI Jawa Timur, 2024, [https://pmijawatimur.or.id/peningkatan-kapasitas-dan-kualitas-fasilitator-pmr-pmi-sidoarjo-mengadakan-pelatihan-tof/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pmijawatimur.or.id/peningkatan-kapasitas-dan-kualitas-fasilitator-pmr-pmi-sidoarjo-mengadakan-pelatihan-tof/?utm_source=chatgpt.com).

<sup>10</sup> Fachrul Najamudin and Adam Hafidz Al Fajar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) Untuk Mencapai Sdg 1 : Tanpa Kemiskinan," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 142–58, <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>.



menekankan optimalisasi aset komunitas, seperti keterampilan, jejaring, dan tradisi. Pelatihan ini mengikuti tahapan *discovery* (identifikasi aset), *dream* (visi masa depan), *design* (strategi), dan *define* (implementasi), pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang sudah ada guna menciptakan perubahan yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

Tahap *discovery* (identifikasi aset dan potensi), yaitu proses mengidentifikasi aset relawan melalui diskusi panitia yang terdiri dari anggota pengurus KSR UIN Gusdur serta observasi lapangan terhadap keberjalanan PMR Wira di sekolah-sekolah. Hasil dari tahap ini menunjukkan adanya keterbatasan jumlah fasilitator PMR yang terlatih serta belum adanya sistem pembekalan fasilitator yang berkelanjutan. Tahap *dream* (merumuskan visi masa depan), yaitu panitia dan relawan menggali aspirasi serta visi terkait relawan muda sebagai fasilitator PMR Wira yang profesional dan adaptif. Relawan muda diajak untuk menjadi fasilitator yang mampu mengembangkan pola pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anggota PMR Wira, serta memperluas jaringan kolaborasi dengan sekolah dan PMI.

Tahap *design* (mengembangkan strategi dan rencana aksi), proses ini melibatkan perancangan strategi pelatihan, termasuk pemetaan potensi individu berdasarkan divisi, penyusunan materi pelatihan komunikasi efektif, teknik fasilitasi, dan kepemimpinan. Selain itu, dirancang pula mini project berupa penyusunan RPP sebagai bagian dari praktik langsung yang akan membantu relawan muda memahami peran sebagai fasilitator. Tahap *define* (menetapkan langkah konkret untuk implementasi) yaitu, panitia menentukan langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan hasil perancangan. Termasuk dalam tahap ini adalah pelaksanaan pelatihan fasilitator yang terdiri dari sesi materi, praktik *microteaching*, serta pendampingan berkelanjutan bagi relawan muda yang telah mengikuti pelatihan. Sistem pendampingan ini memastikan bahwa para fasilitator muda dapat mengembangkan keterampilan secara bertahap dan berkelanjutan. Agar pelaksanaan pelatihan berjalan sistematis, rangkaian kegiatan disusun dalam bentuk jadwal operasional sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memuat rincian tahapan pelatihan, waktu pelaksanaan, jenis aktivitas, serta penanggung jawab kegiatan.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pelatihan Fasilitator (IOF 2025)

Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Aktivitas	Penanggung Jawab
Registrasi Panitia & Briefing	06.30–07.30	Koordinasi teknis, pembagian tugas, pengecekan perlengkapan	Ketua Pelaksana & Koordinator Sie
Registrasi Relawan	07.00–08.00	Pencatatan kehadiran, pembagian kelompok, penataan tempat	Sie Acara
Pembukaan	08.00–08.30	Penyampaian tujuan kegiatan, alur pelatihan, dan orientasi peserta	MC & Koordinator Acara

<sup>11</sup> Andianto et al., "Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Melalui Komunitas English Training and Gathering (ESTAGE)," *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 30–40.

Sesi Materi 1: “Fasilitator Baik & Asik”	08.30–10.00	Penyampaian konsep fasilitasi, komunikasi efektif, dan pengelolaan peserta	Narasumber 1
Sesi Materi 2: “Modul Ajar & Penyusunan RPP”	10.10–12.00	Pendampingan penyusunan RPP menggunakan pendekatan ATM (Amati–Tiru–Modifikasi)	Narasumber 2 (Alumni KSR)
ISHOMA	12.00–12.30	Istirahat, sholat, dan makan	Seluruh Panitia dan Peserta
Penutupan (Sayonara)	12.30–13.00	Refleksi singkat dan penutupan sesi tatap muka	MC & Panitia
Microteaching (H+7)	Terjadwal	Praktik penyampaian materi dalam kelompok kecil	Relawan Muda
Pendampingan Berkelanjutan	Dua minggu setelah pelatihan	Monitoring dan koreksi terhadap kemampuan fasilitasi relawan di sekolah mitra	Relawan Muda

Sumber data dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh selama proses pelatihan dan pembinaan berlangsung. Data primer. Data primer ini diperoleh melalui observasi partisipatif pada kegiatan *Introducing of Facilitator* (IOF) dan KSR *Go To School*, refleksi relawan, *microteaching*, dan produk RPP yang disusun oleh relawan. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terhadap berbagai referensi resmi yang relevan dengan pembinaan PMR. Dokumen tersebut antara lain Pedoman Pembinaan PMR yang diterbitkan oleh PMI, Panduan Fasilitator PMR (2008), Buku Manajemen PMR, serta Buku Saku PMR yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penyusunan materi pelatihan. Selain itu, arsip internal KSR PMI UIN Gusdur seperti laporan kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen perencanaan program turut menjadi bagian dari data sekunder yang memperkaya analisis konteks dan kebutuhan pembinaan. Penggunaan data sekunder ini memastikan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pembinaan selaras dengan standar PMI serta mendukung validitas program pengabdian.

Beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi dokumen. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai perilaku relawan, serta dinamika interaksi antara relawan dan peserta PMR Wira selama proses pembinaan. Observasi ini memberikan gambaran konkret tentang kemampuan relawan dalam mengelola kelas, menerapkan strategi fasilitasi, serta merespons kebutuhan peserta secara adaptif. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat jejak kegiatan melalui foto, video, jadwal pelatihan, modul ajar, dan hasil penyusunan RPP relawan yang berfungsi sebagai bukti pendukung proses pembelajaran. Sementara itu, studi dokumen dilakukan untuk menelaah pedoman dan literatur relevan sebagai acuan perencanaan dan pembandingan hasil kegiatan. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan analisis yang komprehensif, mendalam, dan konsisten dengan tujuan pengabdian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, refleksi, *microteaching*, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif yang mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi penting dari hasil observasi, refleksi, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan pengabdian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam narasi deskriptif, tabel hasil kegiatan, dan dokumentasi visual untuk menggambarkan proses peningkatan kapasitas relawan secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan berbagai sumber data untuk menemukan pola dan makna yang menggambarkan perubahan kemampuan fasilitasi, komunikasi, serta kepemimpinan relawan muda setelah mengikuti pelatihan.

## HASIL KEGIATAN

### A. Peningkatan Kapasitas Relawan Muda sebagai Fasilitator

Pelaksanaan pelatihan fasilitator bagi relawan muda KSR PMI UIN Gusdur memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan kemampuan peserta dalam aspek komunikasi, fasilitasi, dan kepemimpinan. Pada tahap awal kegiatan, para relawan menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pasif, ragu dalam menyampaikan pendapat, serta belum sepenuhnya memahami perannya sebagai pendamping kegiatan PMR Wira. Melalui sesi pembukaan, pemetaan aset, diskusi kelompok, dan latihan komunikasi, relawan mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka mampu membangun keberanian untuk berbicara di depan umum, menyampaikan ide secara runtut, dan memberikan tanggapan yang lebih matang dalam dialog kelompok. Perubahan ini terlihat dari cara relawan merespons instruksi, mengungkapkan gagasan secara terbuka, serta terlibat aktif dalam setiap rangkaian pelatihan. Dengan demikian, perkembangan ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil memberikan ruang aman bagi relawan untuk mengasah kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi secara lebih terarah.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan relawan dalam memfasilitasi kelompok kecil melalui berbagai aktivitas simulatif yang diberikan selama pelatihan. Pada mulanya, sebagian relawan tampak kesulitan mengatur dinamika peserta, menyusun instruksi pembelajaran, serta menjaga alur kegiatan tetap kondusif. Namun setelah mendapatkan pemahaman mengenai teknik fasilitasi, relawan mulai mampu membangun suasana pembelajaran yang lebih partisipatif. Dalam latihan-latihan yang dilakukan, relawan terlihat mampu mendorong peserta untuk aktif, memberikan ruang bertanya, serta mengelola interaksi antaranggota dengan lebih terstruktur. Mereka mampu memulai sesi dengan pengantar yang jelas, menggunakan aktivitas permainan edukatif, serta memfasilitasi diskusi singkat yang relevan dengan tema PMR. Kemampuan ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mulai memahami bagaimana mendampingi peserta didik dengan pendekatan yang lebih ramah, komunikatif, dan sesuai karakter remaja.

Aspek kepemimpinan juga mengalami perkembangan signifikan sepanjang proses pelatihan. Relawan yang semula tampak canggung dalam memberikan



arahan mulai menunjukkan kemampuan memimpin yang lebih matang. Hal ini tampak ketika relawan memandu kelompok kecil, mengatur jalannya permainan edukatif, atau memberikan instruksi dalam kegiatan diskusi. Mereka belajar memahami ritme kelompok, mengenali kebutuhan peserta, dan menyesuaikan pendekatan agar interaksi berjalan lebih efektif. Dalam beberapa sesi, relawan menunjukkan inisiatif untuk mengambil keputusan mandiri, seperti mengubah metode penjelasan, memberikan contoh tambahan, atau menggunakan gaya komunikasi yang lebih sederhana ketika menghadapi peserta yang tampak kesulitan. Proses ini memberikan gambaran bahwa relawan mulai memahami perannya tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pemimpin muda yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta PMR Wira.

Salah satu elemen kunci dalam pelatihan adalah *microteaching*, yang dilaksanakan sekitar satu minggu setelah pelatihan. Dalam sesi ini, relawan muda diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana menyampaikan materi kepada rekan sebayanya dalam skenario simulatif. Relawan muda dipasangkan berdasarkan minat dan bidang keahlian, lalu diminta mempresentasikan materi secara interaktif seolah-olah relawan muda sedang mengajar dalam situasi nyata. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengasah keterampilan komunikasi, tetapi juga memberikan pengalaman konkret dalam mengelola dinamika kelas, menghadapi beragam gaya belajar, serta menyesuaikan strategi penyampaian sesuai konteks dan audiens. Melalui *microteaching*, relawan muda belajar mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, menerima masukan konstruktif, dan membangun kepercayaan diri sebagai fasilitator. Tahap ini menjadi jembatan penting dalam proses pembelajaran, menghubungkan pemahaman teoritis yang diperoleh selama pelatihan dengan penerapan praktis yang relevan di lapangan.

Tabel.2 Ringkasan Perkembangan Kapasitas Relawan Muda pada Pelatihan

Tahap Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Temuan Utama
Diskusi Awal & Pemetaan Potensi	Identifikasi kondisi awal relawan melalui diskusi, refleksi, dan observasi pemahaman dasar komunikasi, fasilitasi, dan kepemimpinan.	Relawan terlihat pasif, kurang percaya diri, belum terbiasa berbicara di depan umum, serta belum memahami alur pembelajaran untuk PMR Wira.
Sesi Materi	Penyampaian materi interaktif dengan contoh kasus, demonstrasi, dan latihan komunikasi dua arah.	Relawan mulai aktif bertanya, memahami peran fasilitator, dan mampu menjelaskan materi dengan lebih runtut serta menggunakan bahasa yang lebih komunikatif.

Penyusunan RPP & Perangkat Pembelajaran	Penyusunan RPP berbasis aktivitas untuk PMR Wira secara berkelompok melalui pendekatan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi).	Relawan mampu menyusun alur kegiatan, menentukan metode interaktif, dan menyesuaikan tujuan kegiatan dengan karakteristik peserta PMR Wira.
<i>Microteaching</i>	Simulasi mengajar menggunakan RPP yang disusun, dilakukan dalam kelompok kecil dengan pendampingan instruktur.	Relawan lebih percaya diri, mampu mengelola dinamika kelompok, menggunakan metode variatif, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan peserta.

Perkembangan relawan selama pelatihan menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan pendekatan berbasis aset, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam hasil kegiatan. Relawan terlihat mampu mengenali dan mengembangkan kekuatan pribadi seperti kemampuan berkomunikasi, pengalaman organisasi, kreativitas dalam menyusun media belajar, serta jejaring sosial yang mereka miliki. Keterampilan-keterampilan ini muncul secara alami ketika relawan diberikan ruang untuk berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan melakukan *microteaching*. Pendekatan berbasis aset tercermin melalui cara relawan memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk memperkaya strategi fasilitasi, membangun kerja sama tim, dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter PMR Wira. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menguatkan potensi awal relawan sehingga mereka lebih siap menjadi fasilitator yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembinaan di sekolah.



Gambar 1. Diskusi Kelompok dan Pelaksanaan *Microteaching*

## B. Strategi Pembinaan PMR Wira Berbasis Pendekatan Partisipatif dan Potensi Lokal Relawan

Penguatan kapasitas relawan yang diperoleh selama pelatihan menjadi landasan penting bagi proses perumusan strategi pembinaan PMR Wira. Setelah relawan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, fasilitasi, dan

kepemimpinan, mereka diarahkan untuk menerapkan kemampuan tersebut dalam menyusun pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik peserta PMR Wira. Perumusan strategi ini dilakukan agar relawan tidak hanya memahami teknik fasilitasi secara individual, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan sistematis. Oleh karena itu, bagian ini menggambarkan bagaimana relawan memanfaatkan potensi yang dimiliki, merespons kebutuhan lapangan, dan mengembangkan strategi pembinaan yang partisipatif serta relevan dengan kondisi sekolah. Strategi ini menjadi jembatan antara peningkatan kapasitas individu dan implementasi nyata dalam pembinaan PMR Wira.

Perumusan strategi pembinaan PMR Wira dilakukan melalui rangkaian aktivitas reflektif, diskusi kelompok, dan latihan praktik yang melibatkan seluruh relawan muda sebagai peserta aktif. Pada tahap awal, relawan diminta mengidentifikasi kebutuhan pembinaan berdasarkan pengalaman lapangan, hasil pengamatan, serta kendala yang disampaikan oleh sekolah mitra. Proses ini menghasilkan pemahaman bahwa pembinaan PMR Wira memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif, menyenangkan, dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Relawan menyampaikan bahwa sebagian besar anggota PMR Wira lebih tertarik pada kegiatan yang interaktif dibandingkan sesi ceramah. Berdasarkan temuan itu, relawan mulai merumuskan gagasan tentang strategi pembelajaran yang mampu memadukan teori kepalangmerahan dengan simulasi, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok kecil. Strategi ini menjadi dasar pengembangan pembinaan yang lebih relevan, berdaya tarik, dan sesuai dengan konteks sekolah.

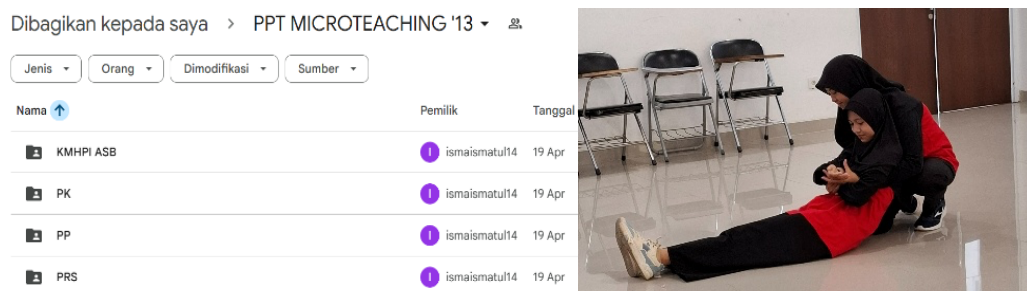
Dalam proses perumusan strategi, relawan muda melakukan diskusi terfokus untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi PMR Wira. Mereka mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik remaja, keterbatasan sarana di sekolah, hingga tuntutan pembelajaran yang berkaitan dengan pertolongan pertama dan kesiapsiagaan bencana. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif menjadi pilihan utama karena memungkinkan anggota PMR untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Relawan menyarankan penggunaan metode seperti studi kasus sederhana, demonstrasi teknik dasar, permainan kelompok, dan simulasi lapangan untuk memudahkan pemahaman peserta. Selain itu, relawan juga menilai pentingnya memberikan ruang bagi peserta PMR untuk memimpin sebagian kegiatan agar melatih rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, strategi pembinaan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anggota PMR.

Relawan menggunakan pengalaman dan potensi yang mereka miliki untuk memperkuat rancangan strategi pembinaan. Berdasarkan pengamatan, sebagian relawan memiliki kemampuan dalam komunikasi publik, pengalaman organisasi, serta kreativitas dalam menyusun media pembelajaran. Potensi ini dimanfaatkan

secara optimal ketika relawan diminta membuat contoh skenario kegiatan PMR dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan minat peserta. Relawan menyusun alur kegiatan yang terdiri dari pembukaan yang menarik, pemberian materi inti secara singkat menggunakan Powerpoint (PPT), aktivitas kelompok, dan penutup reflektif. Dalam penyusunan alur tersebut, relawan menggunakan gaya bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, dan pendekatan bermain sambil belajar untuk menjaga keterlibatan peserta. Proses ini menunjukkan bahwa relawan mampu mengembangkan strategi pembinaan secara mandiri dengan memanfaatkan aset yang telah dimiliki, tanpa bergantung pada metode ceramah atau pendekatan satu arah.

Dalam praktik microteaching, relawan menerapkan strategi pembinaan yang telah dirumuskan untuk menguji kelayakan dan efektivitas pendekatan tersebut. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa strategi berbasis aktivitas mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta simulatif. Relawan memulai sesi dengan ice breaking, menyampaikan materi secara ringkas, kemudian mengajak peserta melakukan praktik langsung seperti membalut luka sederhana, latihan komunikasi, atau diskusi singkat mengenai pertolongan pertama. Pendekatan ini membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan interaktif. Selain itu, relawan mampu mengadaptasi strategi sesuai respons peserta, seperti menambah contoh, mengatur ulang durasi permainan, atau memberi peran lebih kepada peserta yang antusias. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembinaan yang dirancang relawan tidak hanya layak diterapkan, tetapi memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keterlibatan peserta.

Keterlibatan relawan dalam merancang strategi pembinaan juga menunjukkan adanya proses pemanfaatan aset komunitas secara implisit. Relawan mengidentifikasi kekuatan internal kelompok, seperti kemampuan individu, pengalaman organisasi, dan jejaring sosial dengan sekolah serta PMI. Aset-aset tersebut kemudian diintegrasikan dalam strategi pembinaan untuk memperkuat kebermaknaan kegiatan. Sebagai contoh, relawan yang memiliki pengalaman dalam organisasi mahasiswa dimanfaatkan untuk membantu menyusun struktur kegiatan, sementara relawan dengan kemampuan komunikasi publik diberi tanggung jawab memimpin sesi. Penggunaan aset ini memicu rasa kepemilikan relawan terhadap kegiatan pembinaan PMR Wira, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk menjalankan strategi yang telah disusun. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengembangan strategi dilakukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan PMR, tetapi juga berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki relawan.



Gambar 2. Draft Penyampaian Materi dan Gambaran Strategi Ketika *Microteaching*

### C. Keberlanjutan Program Pembinaan Melalui Pelibatan Relawan Secara Sistematis dan Terstruktur

Keberlanjutan program pembinaan PMR Wira diwujudkan melalui implementasi kegiatan KSR Go To School (KSR GTS), yaitu pengabdian lapangan yang dilaksanakan setelah relawan menyelesaikan pelatihan dan merumuskan strategi pembinaan. Program ini menjadi tahap penting untuk menguji penerapan kemampuan relawan dalam konteks nyata di sekolah. Relawan ditempatkan pada dua sekolah mitra, yaitu MAN 1 Pekalongan dan MAS Yapensa Pekalongan, yang sebelumnya telah membuka ruang kolaborasi bersama KSR PMI UIN Gusdur. Sebelum pelaksanaan, relawan mengikuti koordinasi bersama pembina PMR di masing-masing sekolah untuk menyelaraskan rencana kegiatan, menentukan tema pertemuan, serta mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Tahap awal ini menunjukkan kesiapan relawan dalam membangun komunikasi institusional, memahami situasi sekolah, dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang telah disusun. Dengan demikian, proses awal keberlanjutan program berlangsung melalui kerja sama yang terstruktur antara relawan, pembina PMR, dan pihak sekolah.

Pelaksanaan KSR Go To School dilaksanakan selama satu bulan dengan total lima pertemuan, masing-masing memiliki tema dan tujuan pembelajaran yang berbeda. Pertemuan pertama membahas ASB dan KMHPi, pertemuan kedua mengenai Pertolongan Pertama, pertemuan ketiga membahas Perawatan Keluarga, pertemuan keempat berfokus pada Pendidikan Remaja Sebaya, dan pertemuan kelima ditutup dengan posttest untuk mengukur pemahaman peserta. Pada setiap pertemuan, diterjunkan empat relawan muda yang telah dikelompokkan berdasarkan bidang keahliannya. Relawan menerapkan strategi pembinaan yang telah mereka rancang, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi teknik, praktik simulatif, hingga penggunaan ice breaking untuk menjaga dinamika kelas. Pelaksanaan tiap pertemuan berlangsung kondusif dan mendapat respons positif dari peserta PMR Wira, yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif.

Sepanjang lima pertemuan tersebut, relawan terlihat mampu mengadaptasi materi dan metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta PMR di setiap sekolah. Pada pertemuan materi Pertolongan Pertama, misalnya, relawan memanfaatkan studi kasus sederhana dan demonstrasi luka ringan untuk



memudahkan pemahaman siswa. Sementara itu, pada materi Perawatan Keluarga, peserta dilibatkan dalam praktik merawat anggota keluarga yang sakit secara bergiliran, sehingga suasana pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Pendekatan partisipatif juga tampak pada pertemuan Pendidikan Remaja Sebaya, di mana peserta diminta menganalisis situasi sosial di lingkungan mereka dan mempresentasikan cara penyelesaian yang tepat. Seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa relawan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi yang mendorong kemandirian dan keterlibatan aktif siswa PMR.

Selama proses pendampingan, fasilitator melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembinaan untuk memastikan kesesuaian strategi dengan kebutuhan peserta. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi reflektif dengan relawan setelah kegiatan berlangsung. Relawan mendapatkan masukan mengenai cara memperbaiki alur penjelasan, mengelola waktu, serta meningkatkan interaksi dengan peserta PMR. Umpan balik ini membantu relawan memperbaiki metode pengajaran pada pertemuan berikutnya. Pendampingan ini juga memastikan bahwa proses pembinaan berjalan sesuai standar yang ditetapkan PMI dan strategi yang telah disusun sebelumnya. Dari kegiatan monitoring, terlihat bahwa relawan semakin percaya diri dalam mengelola kelas dan mampu mengambil keputusan spontan ketika menghadapi situasi yang tidak terduga. Pendekatan bertahap ini menjadikan keberlanjutan program semakin kuat dan sistematis.

Pada pertemuan kelima, relawan mengadakan posttest kepada peserta PMR Wira untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan selama empat pertemuan sebelumnya. Posttest berlangsung secara tertib dan menunjukkan bahwa peserta mampu merefleksikan pengetahuan yang mereka peroleh. Selain posttest, pertemuan terakhir juga disertai dengan penyerahan kenang-kenangan kepada pihak sekolah, khususnya pembina PMR yang telah mendampingi kegiatan selama satu bulan penuh. Penyerahan ini bukan sekadar simbol kerja sama, tetapi bagian dari upaya membangun hubungan kemitraan yang berkelanjutan antara KSR PMI UIN Gusdur dan sekolah mitra. Kegiatan penutup ini juga memberi kesempatan bagi relawan untuk menyampaikan apresiasi, berbagi pengalaman, dan menerima umpan balik langsung dari pihak sekolah terkait pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, implementasi program KSR Go To School memberikan manfaat signifikan baik bagi relawan maupun bagi anggota PMR Wira di sekolah mitra. Relawan memperoleh pengalaman lapangan yang konkret, memperkuat kemampuan komunikasi, fasilitasi, dan kepemimpinan yang telah dibangun selama pelatihan. Sementara itu, sekolah merasakan kebermanfaatan berupa peningkatan aktivitas PMR Wira, metode pembinaan yang lebih variatif, serta keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam setiap kegiatan. Kolaborasi yang terjalin selama satu bulan ini memperkuat keberlanjutan program pembinaan PMR Wira, karena relawan telah menunjukkan kesiapan untuk terus terlibat

dalam kegiatan lanjutan di sekolah mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan PMR yang dilakukan oleh relawan muda UIN Gusdur dapat menjadi model pendampingan yang adaptif, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa PMR Wira.



Gambar 3. Pembinaan PMR : MAS Yapensa Pekalongan dan MAN 1 Pekalongan

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan fasilitator bagi relawan muda KSR PMI UIN Gusdur melalui kegiatan IOF (Introducing of Fasilitator) serta pendampingan program KSR Go To School telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas relawan dalam perannya sebagai pembina PMR Wira. Kegiatan pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) berhasil mendorong relawan untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki baik secara individual maupun kolektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa relawan mampu memahami peran fasilitator secara lebih komprehensif, mulai dari aspek komunikasi, teknik fasilitasi, kepemimpinan, hingga penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP. Di sisi lain, pengalaman pendampingan secara langsung melalui program KSR Go To School memberikan ruang praktik aplikatif yang memperkuat kepercayaan diri relawan, mengasah kemampuan mengelola dinamika kelompok, serta meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan peserta didik PMR Wira.

Pembinaan berkelanjutan yang dilaksanakan di dua sekolah mitra, yakni MAN 1 Pekalongan dan MAS Yapensa Pekalongan, juga membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan PMI dapat membentuk ekosistem pembinaan yang lebih produktif dan terarah. Melalui lima pertemuan yang meliputi materi ASB-KMHPI, Pertolongan Pertama, Perawatan Keluarga, Pendidikan Remaja Sebaya, serta evaluasi posttest, relawan memperoleh pengalaman autentik dalam memfasilitasi pembelajaran secara langsung. Proses ini menegaskan bahwa relawan muda mampu mentransfer materi kepalangmerahan secara interaktif dan aplikatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya pelatihan berorientasi praktik dan sistem pendampingan terstruktur sebagai strategi efektif dalam menyiapkan relawan muda sebagai fasilitator PMR Wira yang kompeten, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan fasilitator IOF terus dikembangkan secara berkala dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung agar relevan dengan kebutuhan PMR Wira yang dinamis. Relawan muda perlu difasilitasi secara sistematis melalui program pendampingan jangka panjang dengan keterlibatan langsung dari fasilitator senior dan mitra sekolah agar tercipta kesinambungan dan dampak nyata. Selain itu, penguatan kurikulum pelatihan dan materi ajar yang kontekstual perlu menjadi perhatian agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Koordinasi dengan PMI serta pihak sekolah juga harus diperluas dan diperkuat agar program pembinaan berjalan terstruktur dan berdaya guna. Evaluasi berkelanjutan yang melibatkan umpan balik dari peserta dan pembina lapangan juga penting dilakukan untuk memastikan peningkatan kualitas fasilitasi secara menyeluruh. Diharapkan program pelatihan ini dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan di lingkungan UIN Gusdur sebagai upaya penguatan kapasitas relawan muda, serta menjadi model pembinaan fasilitator yang berkelanjutan dalam mendukung kegiatan kepalangmerahan di tingkat PMR Wira.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Christio Rabi, I Nengah Suastika, and Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Di SMA Negeri 1 Singaraja." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 878–84. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.891>
- Andianto, Kuryani, Yasmika Baihaqi, Silvia Oprista, and Muhammad Djorgi. "Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Melalui Komunitas English Training and Gathering (ESTAGE)." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 30–40. <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.5707>
- Arifya, Hany, Diana Eka Pratiwi, and Fadhilah Khoiriyah. "Peran Tanda Kecakapan PMR Dalam Pendidikan Berbasis Kemanusiaan 2024 Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (2024): 337–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14551221>
- Lutfi, Erik Irham, Idola Perdana, Sulistyoning Suharto, et al. "Pelatihan Tanggap Darurat Pada Forum Relawan Palang Merah Remaja Kota Kediri." *Jurnal Abdi Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 21–26. <https://doi.org/10.30737/jaim.v3i2.984>
- Najamudin, Fachrul, and Adam Hafidz Al Fajar. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd (Asset Based Community Development) Untuk Mencapai Sdg 1 : Tanpa Kemiskinan." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 142–58. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nurainun, and Andi Marshanawiah. "Pengembangan Keterampilan Sosial Dalam Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo (UNG)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2904–10. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13673>
- Rahmawati, Sofia Ika, Tjutju Yuniarsih, and Rini Intansari Meilani. "Pelaksanaan Volunteer Management Training Untuk Meningkatkan Kapabilitas Organisasi Sosial." *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 22, no. 2 (2023): 279–92. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v22i2.42758>

- Rofiq, Aunur. "Peningkatan Kapasitas Dan Kualitas Fasilitator PMR PMI Sidoarjo Mengadakan Pelatihan TOF." Humas PMI Jawa Timur, 2024.  
[https://pmijawatimur.or.id/peningkatan-kapasitas-dan-kualitas-fasilitator-pmr-pmi-sidoarjo-mengadakan-pelatihan-tof/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pmijawatimur.or.id/peningkatan-kapasitas-dan-kualitas-fasilitator-pmr-pmi-sidoarjo-mengadakan-pelatihan-tof/?utm_source=chatgpt.com).
- Umam, Khodimul. "Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa MI Negeri 1 Banyumas." In *Skripsi*. 2020.